

LAPANGAN MERDEKA LUBUKLINGGAU SEBAGAI SITUS BUDAYA LAHAN BERSEJARAH

Berlian Susetyo*

Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya

*berlian.susetyo.nvb@gmail.com

Abstrak

Mengingat pentingnya upaya penyelamatan warisan atau cagar budaya merupakan hal yang wajib dan sangat penting untuk menunjang identitas sebuah bangsa dan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana lapangan merdeka Lubuklinggau ini menjadi situs budaya lahan bersejarah. Metode penelitian yang digunakan ialah metode sejarah, dengan tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan atau situs umumnya kurang mendapat perhatian. Bangunan-bangunan bersejarah yang penting umumnya berada di pusat-pusat kota. Kini pusat kota dikembangkan menjadi daerah komersial sehingga cagar budaya yang ada di wilayah ini sangat rentan untuk dibongkar dan digantikan dengan bangunan-bangunan pusat belanja atau wisata, seperti misalnya Lapangan Merdeka yang berada di Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan. Oleh karenanya, tempat ini merupakan lokasi peristiwa lintas zaman dimulai dari masa kolonial, masa revolusi fisik dan masa orde baru.

Kata Kunci: Lapangan Merdeka, Situs Budaya, Lahan Bersejarah

Abstract

Given the importance of saving heritage or cultural heritage, it is mandatory and very important to support the identity of a nation and region. This study aims to describe how the Lubuklinggau independent field became a cultural site of historic land. The research method used is the historical method, with stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results showed that buildings or sites generally received less attention. Important historical buildings are generally located in city centers. Now the city center has been developed into a commercial area so that the cultural heritage in this area is very vulnerable to be demolished and replaced with shopping or tourist center buildings, such as Merdeka Square in Lubuklinggau City, South Sumatra Province. Therefore, this place is the location of events across the ages starting from the colonial period, the physical revolution period and the new order era.

Keywords: Merdeka Square, Cultural Site, Historic Land

A. PENDAHULUAN

Sebagaimana bangsa-bangsa lain, sebagai umat manusia bangsa Indonesia memiliki kesadaran tentang masa lampau. Setiap manusia memiliki konsep tentang masa lampau dan memiliki persepsi tertentu mengenai segala peristiwa, baik nyata maupun imajinasi tentang masa lampau. Bagi sebagian masyarakat, masa lampau merupakan peristiwa yang melambungkan sejarah keterbelakangan sehingga sejarah dan simbol-simbol fisik yang terkait dengannya tidak dihargai, atau bahkan diabaikan atau dirusak untuk dilupakan karena dinilai ketinggalan zaman. Atas nama pembangunan seringkali simbol-simbol penting masa lalu dihancurkan dengan sengaja. Di Indonesia, warisan budaya masa lalu yang berasal dari kebudayaan Hindu-Budha pernah

menjadi objek penghancuran bagi masyarakat masa kini yang beragama lain. Demikian pula peninggalan kolonial yang dianggap sebagai simbol dari peristiwa sejarah yang traumatis masih selalu dipertanyakan arti pentingnya untuk dipertahankan. Sebaliknya, ada pula sebagian masyarakat menganggap penting untuk mempertahankan peninggalan masa lalu, khususnya yang memiliki nilai penting untuk membangun ideologi bagi pemerintahan yang sedang berkuasa.

Alasan apa yang menjadi dasar untuk menyatakan pentingnya upaya penyelamatan warisan atau cagar budaya merupakan hal yang wajib dan sangat penting untuk menunjang identitas sebuah bangsa dan daerah. Sebab ini berkaitan dengan kemungkinan-kemungkinan adanya sejumlah cagar budaya yang dihapus dari daftar inventaris karena telah hilang, atau musnah karena bencana alam atau sengaja dihancurkan untuk diganti dengan bangunan baru.

Cagar budaya di daerah, terutama yang berupa bangunan atau situs umumnya kurang mendapat perhatian. Apalagi lokasi cagar budaya yang berada jauh dari pusat pemerintahan cenderung diabaikan. Sementara itu, adapula di wilayah perkotaan dipertaruhkan dalam arena persaingan lahan untuk kepentingan komersial. Bangunan-bangunan bersejarah yang penting umumnya berada di pusat-pusat kota. Kini pusat kota dikembangkan menjadi daerah komersial sehingga cagar budaya yang ada di wilayah ini sangat rentan untuk dibongkar dan digantikan dengan bangunan-bangunan pusat belanja atau wisata, seperti misalnya Lapangan Merdeka yang berada di Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan. Oleh karenanya, tempat ini merupakan lokasi peristiwa lintas zaman dimulai dari masa kolonial, masa revolusi fisik dan masa orde baru. Walaupun tidak ada definisi untuk setiap jenis klasifikasi cagar budaya dan tidak tampak dasar sistematika klasifikasi yang digunakan. Dalam kategori ini antara lain terdapat “situs” sebagai salah satu jenis BCB (Benda Cagar Budaya) meskipun dalam UU kategori ini dipisahkan dari pengertian BCB. Sehingga dalam rangka pengelolannya, kiranya perlu dibuat kerangka umum untuk mencakup kategori dan klasifikasi yang menyeluruh dan dapat dijadikan acuan untuk semuanya. Adapun struktur klasifikasi untuk Lapangan Merdeka Lubuklinggau ialah kategori situs.

B. METODE PENELITIAN

Dengan mengacu pada tujuan penelitian di atas, maka artikel ini menggunakan prosedur yang umum digunakan dalam penelitian sejarah (*historis*). Karena untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis dan objektif. Sehingga diperlukan menggunakan metode yaitu sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan cara untuk mengetahui lebih lanjut peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau (Sulasman, 2014:74). Kemudian metode penelitian sejarah ini memiliki empat tahapan, antara lain: *Heuristik*, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Supratikno Rahardjo dalam bukunya ‘pengelolaan warisan budaya di Indonesia’ menjelaskan bahwa situs mengacu pada lokasi dimana terjadinya peristiwa penting, tempat berlangsungnya kehidupan atau aktifitas manusia dari masa prasejarah dan sejarah, atau tempat keberadaan bangunan, struktur, baik yang masih berdiri di atasnya, maupun yang telah runtuh atau di bawah tanah. Suatu tempat bisa disebut situs sejauh memiliki nilai penting bagi pewarisnya tanpa harus terdapat peninggalan fisik di atas atau di bawahnya (Rahardjo, 2011:18).

Lanjut menurut Rahardjo, di dalam kategori situs ini dapat dibagi ke dalam dua sub-kategori, yakni situs alam dan situs budaya. Untuk sub-kategori alam dapat dikelompokkan lagi ke dalam dua jenis, yaitu situs sepenuhnya merupakan gejala alam (ekosistem atau gejala geologi) dan situs alam yang dikeramatkan. Sedangkan situs budaya dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu situs satu komponen, situs multi komponen dan lahan bersejarah (tempat peristiwa sejarah tanpa peninggalan fisik yang tersisa). Alhasil diperoleh suatu kategori bahwa Lapangan Merdeka merupakan situs budaya lahan bersejarah, walaupun tanpa peninggalan fisik namun meninggalkan dokumentasi historik sebagai tempat terjadinya sebuah peristiwa pada masa lampau (Rahardjo, 2011:18).

Adapun peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi di Lapangan Merdeka ini antara lain:

1. Lapangan Merdeka sebagai alun-alun kota

Berdasarkan catatan sejarah, lapangan merdeka ini dulunya bernama *City Square* (alun-alun kota) pada saat Lubuklinggau menjadi ibukota pemerintahan *Onder Afdeeling Moesi Oeloe* dari tahun 1934 – 1942 oleh pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Semua bangunan infrastruktur pendukung pemerintahan antara lain seperti gedung-gedung perkantoran berada di sekeliling *City Square* termasuk rumah dinas jabatan *controleur* sebagai kepala pemerintahan masa *Onder Afdeeling Moesi Oeloe*. Letaknya sangat strategis karena berada ditengah-tengah pusat kota, sehingga segala pusat pemerintahan dilakukan di sekitar *City Square* ini (Susetyo & Ravico, 2021:162).

Berlanjut pada tahun 1942, Belanda menyerah kalah atas perang terhadap Jepang sehingga disepakati dengan perjanjian Kalijati. Isi dari perjanjian tersebut ialah Belanda harus menyerahkan wilayah jajahannya kepada Jepang. Praktis wilayah jajahan Belanda diambil alih oleh Jepang termasuk Lubuklinggau. Semua bangunan gedung perkantoran yang pernah digunakan Belanda diambil alih Jepang, dan *City Square* (alun-alun kota) menjadi pusat kegiatan latihan-latihan militer Jepang untuk pemuda-pemuda dari Lubuklinggau dan sekitarnya.



Gambar 1. *City Square* masa pemerintahan *Onder Afdeeling Moesi Oeloe*
(Sumber: *palmboom-divisie.nl*)

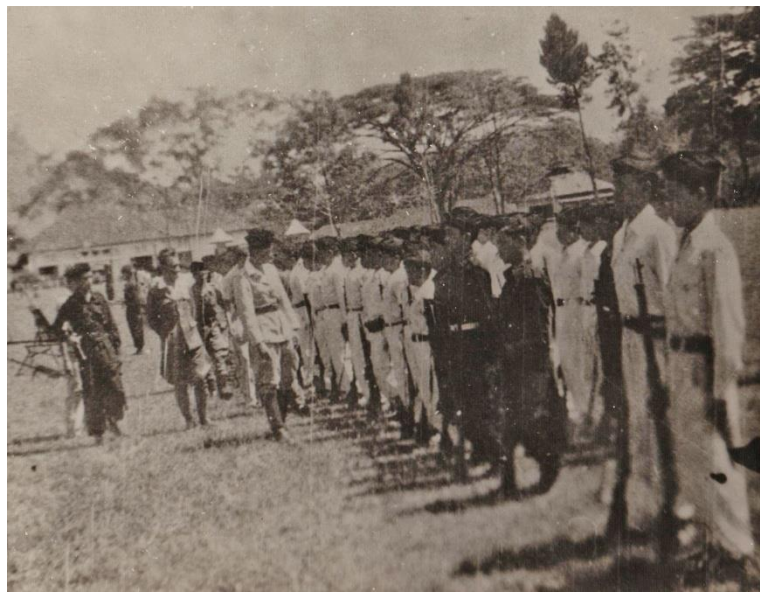
2. Lapangan Merdeka sebagai tempat pengibaran pertama Bendera Merah Putih

Berita tentang proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 baru sampai ke daerah-daerah di Indonesia beberapa hari kemudian. Dapat dimaklumi karena alat komunikasi waktu itu masih dikuasai pihak Jepang. Di Lubuklinggau sendiri baru dapat diterima tanggal 19 Agustus 1945.

Bunshu-tyo Dairi (Wakil Bupati Jepang), yaitu Raden Ahmad Abusamah pada sore harinya juga mendengar berita yang sangat penting tersebut. Sosok Raden Ahmad Abusamah yang didukung oleh rakyat dan pemuda pejuang pada sore hari itu di kediamannya di Talang Bandung Kiri telah berkumpul dan mendesak agar *Bunshu-tyo Swada* menyerahkan kekuasaan kepada bangsa Indonesia dari tangan Jepang. Pengambil alihan kekuasaan ini berhasil dilakukan oleh atas nama pemerintahan RI untuk wilayah *Bunshu Musikami Rawas*, kemudian berubah namanya menjadi Kabupaten Musi Ulu Rawas. Para warga masyarakat menyambutnya dengan penuh semangat dan kegembiraan. Atas nama pemerintahan Kabupaten Musi Ulu Rawas, bendera Merah Putih dikibarkan di *City Square* (alun-alun kota) untuk pertama kalinya. Sehingga *city square* ini dikenal oleh masyarakat Lubuklinggau sebagai Lapangan Merdeka. Kemudian warga juga mengibarkan bendera merah putih di depan rumah-rumah mereka. Warga dan anak-anak berteriak ‘merdeka’ sambil berlari-larian (Subkoss, 2002:42).

3. Lapangan Merdeka sebagai tempat pembentukan TNI

Memasuki masa revolusi fisik kemerdekaan, status Lubuklinggau sangat penting karena menjadi pusat kedudukan militer Divisi VIII/Garuda untuk wilayah Sumatera bagian Selatan yang mencakup Palembang, Bengkulu, Djambi dan Lampung. Setelah pemerintahan RI menyatakan untuk menyatukan seluruh unsur militer antara lain Tentara Rakyat Indonesia (TRI) dan Laskar Rakyat sehingga hanya ada satu kesatuan saja yakni Tentara Nasional Indonesia. Alhasil, seluruh unsur TRI dan Laskar Rakyat dalam Divisi VIII/Garuda di Sumatera Selatan menjadi Tentara Nasional Indonesia, diantaranya: (1). Laskar Napindo, Pesindo, dan KRIS dengan unsur TRI menjadi Batalyon 36 dikomandani oleh Kapten Abi Hasan Said pada Oktober 1947; (2). Laskar Hizbullah dengan unsur TRI dilebur menjadi Batalyon 38 dikomandani oleh Kapten A. Baidjuri pada November 1947. Semua kegiatan penyatuan TRI dan Laskar menjadi TNI ini dilakukan di Lapangan Merdeka, Kolonel Maludin Simbolon selaku Panglima Divisi VIII/Garuda yang melantik mereka (Tim Penyusun, 2019:29).



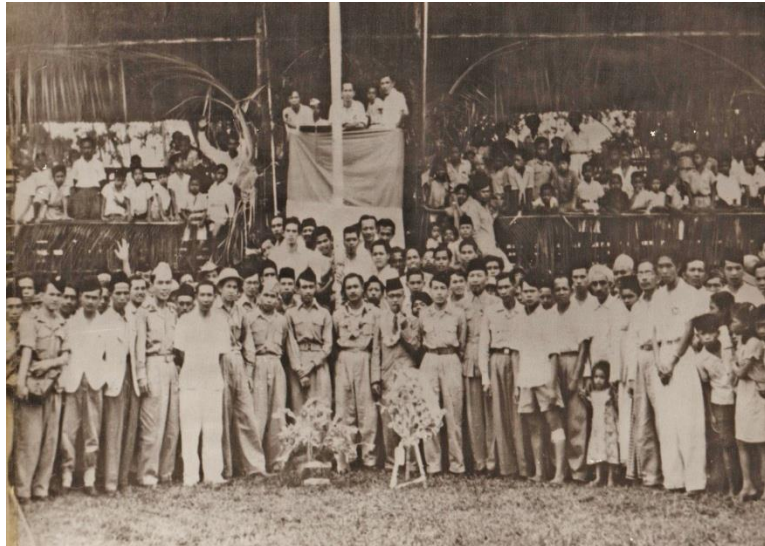
**Gambar 2. Peleburan TRI dan Laskar Rakyat menjadi Tentara Nasional Indonesia
(Sumber: Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya)**

4. Lapangan Merdeka sebagai tempat serah terima kedaulatan

Melalui serangkaian perjuangan fisik bersenjata dan diplomasi, antara lain terjadi peristiwa Agresi Militer Belanda I tahun 1947 diakhiri dengan perundingan Renville, dan juga Agresi Militer Belanda II tahun 1948 yang diakhiri dengan perundingan Konferensi Meja Bundar yang memaksa Belanda menyerahkan kedaulatan Republik Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949 yang ditandatangani di Den Haag, Belanda.

Setelah penyerahan kedaulatan yang berlangsung di Den Haag dan juga di Jakarta, kemudian disusul dengan acara yang serupa di daerah-daerah *de facto* Republik Indonesia yang

diduduki Belanda. Dan Lubuklinggau yang dikuasai Belanda juga terjadi penyerahan kedaulatan untuk wilayah Kawedanaan Musi Ulu di bawah pemerintahan Kabupaten Musi Ulu Rawas dari pihak Belanda kepada pihak Republik yang diwakili Letkol Bambang Utoyo, Residen Abdul Rozak, Bupati Adjis, Kapten AR. Saroingsong, dan pejabat sipil militer lainnya yang dilaksanakan pada tanggal 30 desember 1949 di Lapangan Merdeka, Lubuklinggau.



**Gambar 3. Serah Terima Pengakuan Kedaulatan Kawedanaan Musi Ulu, Kabupaten Musi Ulu Rawas dari tangan Belanda
(Sumber: Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya)**

5. Lapangan Merdeka sebagai tempat reuni veteran pejuang kemerdekaan

Setelah melalui berbagai peristiwa di masa perjuangan revolusi fisik kemerdekaan dari tahun 1945 – 1949, maka para pejuang-pejuang yang pernah tergabung dalam kesatuan militer SUBKOSS (Sub Komandemen Sumatera Selatan) melaksanakan kegiatan reuni dan napak tilas perjuangan daerah Sumatera Selatan di Lubuklinggau dari tanggal 14 – 15 Januari 1988. Kegiatan reuni dan napak tilas ini dihadiri oleh Menteri Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia yakni Bapak H. Alamsyah Ratu Prawiranegara beserta veteran SUBKOSS lainnya antara lain Maludin Simbolon, Ibnu Sutowo, Abi Hasan Said, Yahya Bahar, dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilaksanakan di Lapangan Merdeka, selanjutnya meresmikan Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya yang letaknya berada di kawasan lapangan merdeka ini.



Gambar 4. Menteri Kesehatan Rakyat RI, Bapak H. Alamsyah Ratuprawiranegara berpidato dalam reuni para pejuang kemerdekaan (SUBKOSS) (Sumber: Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya)

D. KESIMPULAN

Lapangan Merdeka yang letaknya berada di Lubuklinggau merupakan situs budaya yang masuk dalam kategori lahan bersejarah, walaupun tanpa peninggalan fisik namun meninggalkan dokumentasi historik sebagai tempat terjadinya sebuah peristiwa pada masa lampau. Adapun peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi di Lapangan Merdeka ini antara lain: (1). Lapangan Merdeka dulunya ialah *City Square* pada masa Kolonial Hindia Belanda, (2). Lapangan Merdeka sebagai tempat pertama kalinya Bendera Merah Putih berkibar di tanah Kabupaten Musi Ulu Rawas di Lubuklinggau, (3). Lapangan Merdeka sebagai tempat melaksanakan kegiatan penyatuan Tentara Republik Indonesia dan Laskar Rakyat menjadi kesatuan militer bernama Tentara Nasional Indonesia dalam Divisi VIII/Garuda, (4). Lapangan Merdeka sebagai tempat penyerahan kedaulatan untuk wilayah Kawedanaan Musi Ulu di bawah pemerintahan Kabupaten Musi Ulu Rawas dari pihak Belanda kepada pihak Republik Indonesia, (5). Lapangan Merdeka sebagai tempat kegiatan reuni dan napak tilas perjuangan SUBKOSS (Sub Komandemen Sumatera Selatan).

DAFTAR PUSTAKA

- Rahardjo, Supratikno. 2011. *Pengelolaan Warisan Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Lubuk Agung
- Subkoss, Tim Penyusun Sejarah Perjuangan. *Sejarah dan Peranan SUBKOSS dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950)* (A. Halim (ed.)). Dewan Harian Daerah 45 Sumatera Selatan.
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode Dan Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia
- Susetyo, Berlian dan Ravico. 2021. *Sejarah Lubuklinggau Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan*. Banyumas: CV Pena Persada
- Tim Penyusun. 2019. *Profil Museum Subkoss Garuda Sriwijaya; Jejak-Jejak Revolusi Fisik Kemerdekaan di Sumatera Bagian Selatan 1945-1949*. Palembang: UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan